

## **SAMPAR DAN SASALAD: MUSIBAH DALAM SAstra TELAAH ANALISIS FRAMING**

### ***Sampar and Sasalad: Disaster Reflection on Literary through the Framming Analysis***

**Resti Nurfaidah**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat  
Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung 40113  
E-mail: [sineneng1973@gmail.com](mailto:sineneng1973@gmail.com)

#### ***Abstract***

*COVID-19 was considered a great shock to the world's population. Modern times seemed unable to accept the pandemic. Almost a century ago, the world was hit by the plague and the Spanish flu. History had recorded a repeat of the pandemic by causing other types of diseases until the era of COVID-19. Sampar (Albert Camus) and Sasalad (Dadan Sutisna) were two novels that told a massive story about the history of pandemics. The settings for the two novels were different, one in Europe and one in Garut. However, this paper would explore the common threads that were interwoven in the theme of the disaster in the two novels using a framing analysis knife. The hypotheses found in both sources included (1) the disaster was related to the human lifestyle, and (2) the disaster was related to, and, also, caused many terrible impacts on the social environment.*

**Keywords:** *Sampar, Sasalad, disaster, pandemic, dan framing*

#### **Abstrak**

COVID-19 dianggap sebagai sesuatu yang mengejutkan bagi penduduk dunia. Zaman modern seolah tidak dapat menerima pandemi tersebut. Padahal, hampir seabad lalu, dunia pernah didera penyakit sampar dan flu Spanyol. Sejarah mencatat ulangan pandemi dengan memunculkan jenis penyakit lain hingga sampai pada era COVID-19. Sampar (karya Albert Camus) dan Sasalad (karya Dadan Sutisna) merupakan dua novel yang bercerita kental tentang sejarah pandemi. Latar kedua novel itu tentu berbeda, satu di Eropa dan satu di Garut. Namun makalah ini akan menelusuri benang merah yang terjalin dalam tema musibah pada kedua novel itu dengan menggunakan pisau analisis framing. Hipotesis yang didapati dalam kedua sumber data itu, antara lain, (1) musibah itu berkaitan dengan pola hidup manusia, serta (2) musibah itu berkaitan dengan dan berdampak pada lingkungan sosial.

**Kata kunci:** *Sampar, Sasalad, musibah, pandemi, dan framing*

## **PENDAHULUAN**

Bencana atau musibah merupakan hal-hal yang sangat tidak diinginkan oleh manusia karena akan menimbulkan serangkaian dampak buruk, seperti kesulitan, kesedihan, kehilangan, keburukan, kerusakan, atau kerugian. Namun, kedua hal itu merupakan bagian dari suratan takdir yang kedatangannya, pada umumnya, tidak pernah dapat diduga oleh seseorang. Bencana atau musibah terkadang membuka banyak praduga dan pascaduga. Tidak jarang, bencana itu dikaitkan dengan mitos atau kutukan. Menariknya peristiwa kedua hal itu kerap kali diangkat sebagai tema dalam karya

sastra. Sebutlah salah satu karya Ahmad Tohari yang sangat legendaris, *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*, yang menyampaikan dampak dari sebuah habitus pola makan di sebuah kampung terpencil yang miskin, Dukuh Paruk (Tohari, 2003). Kebiasaan memakan *tempe bongkrek*, salah satu makanan khas yang berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Makanan tersebut terbuat dari ampas kedelai dan bungkil kelapa yang difermentasi menghasilkan olahan berwarna hitam. Sayangnya, olahan tradisional tersebut kerap kali menimbulkan dampak keracunan yang cukup hebat. Berkali-kali pula di negeri ini terjadi peristiwa keracunan *tempe bongkrek* (Setiawan, 2020). Namun, sampai saat ini, kebiasaan menyantap makanan tersebut tetap dilakukan (Amemoar, 2020).

Tsunami yang menyerang wilayah Aceh dan beberapa negara di Asia Selatan, pada 26 Desember 2004, cukup menyesak dada. Tere Liye dengan jeli menangkap penderitaan para korban tsunami dalam sebuah novel berjudul *Hafalan Surat Delisa*, berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh seorang gadis cilik bernama Delisa (Tere Liye, 2005: 3--335). Pada saat itu, Delisa harus kehilangan ibu kandung, beberapa kakak, dan sahabatnya. Selain itu, Delisa mengalami cedera patah kaki yang cukup parah akibat benturan keras pada saat hanyut diterpa tsunami. Delisa sarat mengajarkan reigiusitas, di antaranya, bahwa peristiwa berat itu harus dihadapi dengan ketabahan, serta rasa kasih yang didasari dengan keikhlasan.

Karya sastra bertemakan musibah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah dua novel berjudul *Sampar* (Camus, 2013) dan *Sasalad* (Sutisna, 2020). Novel *Sampar* merupakan karya legendaris. Bahasan tentang novel tersebut cukup banyak, di antaranya, Dian Endah Utami dalam artikel berjudul “Absurditas dalam Novel *Sampar* Karya Albert Camus”, memaparkan konsep absurditas dalam novel *Sampar* tersebut (Utami, 2018, pp. 2–11). Utami menyampaikan bahwa unsur absurd yang kental dalam novel tersebut ditujukan untuk memberikan gambaran tentang manusia sebagai individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Absurditas mempermainkan pembaca antara dunia fiksi dan realitas. Tidak mengherankan jika karya sastra absurd merupakan karya sastra yang tidak masuk akal, susah diduga dalam memainkan tokoh-tokohnya karena pandangan, pemikiran, atau gaya pengarangnya. Hilal Iqbal dan Widodo Mulyanto dalam artikel berjudul “Eksistensi Tiga Tokoh *Sampar* dalam Menghadapi Absurditas” menyampaikan konsep absurditas yang difokuskan pada ketiga tokoh utama dalam novel *Sampar*, yaitu Rieux, Paneloux, dan Cottard (Hilal, Iqbal, dan Widodo, 2015, pp. 20–31). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh itu mengalami absurditas dalam bentuk penderitaan, keterasingan, kegagalan, dan kematian dengan cara yang berbeda sesuai dengan visi yang diemban masing-masing. Haryatmoko menyampaikan bahwa penggambaran konsep pandemi dalam novel tersebut sangat luar biasa melalui otonomisasi teks, yaitu teks yang mampu lepas dari keinginan penulisnya sendiri, bahkan dapat menyesuaikan dengan kondisi pada masa yang berbeda (SAV PUSKAT, 2018). Ketiga contoh penelitian tadi tidak dapat melepaskan diri dari konsep absurditas dalam filsafat eksistensialisme, yang

menyampaikan geliat kesadaran manusia akan dirinya, dunia sekitar, berdasarkan bencana yang terjadi di Kota Oran, Aljazair. Novel *Sasalad* baru saja di luncurkan pada September 2020 lalu. Kajian akademis terhadap novel tersebut belum dilakukan. Jika dilakukan pencarian, ditemukan beberapa munculan berupa sinopsis pendek tentang novel *Sasalad* tersebut. Novel *Sasalad* dipilih dengan satu kesamaan tema pada novel *Sampar*, yaitu pandemi penyakit pes pada era 1920—1930-an di seluruh dunia. Dalam *Sasalad*, Sutisna (2020: 1—300) mengangkat romantisme tokoh Sutaya dan Andasih berupa cinta yang penuh perjuangan dengan dilatari masa pandemi penyakit sampar atau pes di Kota Garut. *Sasalad* dalam bahasa Sunda berarti wabah atau pandemi. Tokoh dalam novel tersebut, selain, menghadapi masa pandemi bersama, pada waktu yang bersamaan, harus menghadapi pandemi dalam diri masing-masing. Meskipun terdapat dua perbedaan tahun penulisan, sebelum pandemic Corona, dua novel tersebut menyampaikan kondisi pandemi Corona, seperti keraguan dan ketidakpercayaan masyarakat, sikap pemerintah yang dianggap tidak kompeten menangani pandemi, serta sikap media yang kerap menggambarkan kerancuan.

Penelitian tentang musibah dalam kedua novel itu dikaitkan dengan pola hidup manusia serta lingkungan dan sikap sosial. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan dan perbandingan cermat pada dua sumber data primer berupa novel *Sampar* karya Albert Camus dan novel *Sasalad* karya Dadan Sutisna. Data sekunder diperoleh dengan tambahan informasi tentang pandemi penyakit sampar/pes dari berbagai literatur pendukung penelitian berupa buku, media informasi, portal penelitian, baik manual maupun elektronik. Konsep teoretis yang dipakai adalah *framing*. Konsep tersebut sejatinya digunakan untuk membingkai berita, peranan berita dalam pembentukan tentang interpretasi media, serta pengaruh berita terhadap masyarakat (Ambar, 2017). *Framing* kerap kali digunakan dalam bidang komunikasi, politik, atau gerakan sosial. Namun, pada beberapa kali pengamatan cermat, konsep tersebut juga dapat diaplikasikan pada bidang lain, seperti dalam penelitian sastra dan budaya. Cara pandang *cultural studies* memungkinkan aplikasi teori tersebut dalam penelitian ini. Dari beberapa konsep *framing* yang ada, *framing* Pan dan Konsicki dapat diadaptasikan dengan mengoperasionalkan keempat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, seperti dalam tabel 1 berikut (Pan, Zhongdang, dan Konsicki, 1993, pp. 55–75).

**Tabel 1.** Empat dimensi struktural teks Pan & Kosicki

STRUKUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT TESTED
SINTAKSIS	News scheme	Headline, lead, background information, quotes, sources, statements, conclusions
SKRIP	News comprehensiveness	5 W + 1 H
TEMATIK	Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns	Paragraph, proposition
RETORIS	lexicon, graphics, metaphors, presuppositions	Words, idioms, pictures, graphics

Sumber: Eriyanto (2002: 256)

Kolom sintaksis dikaitkan dengan judul utama sumber data atau sumber informasi utama (Eriyanto, 2002). Kolom skrip merupakan informasi tambahan tentang sumber data berupa pertanyaan 5W+1H (*who, when, what, why, where, dan how*). Kolom tematik berisi detail data, misalnya kutipan yang mendukung hasil penelitian. Kolom retorik berisi hal-hal yang dipentingkan dalam data pada kolom tematik. Dalam Aprinta (hlm. 16), disampaikan bahwa hasil akhir konsep *framing* adalah representasi (Aprinta, 2011).

## PEMBAHASAN

### Sebab Pandemi

Baik dalam *Sampar* maupun *Sasalad* menyampaikan bahwa sebab timbulnya pandemi adalah melonjaknya populasi tikus di wilayah setempat (tabel 2). Kata *paudag-udag* menunjukkan tinggi dan cepatnya angka kematian tikus yang terkontaminasi bakteri penyebab penyakit pes, yaitu *Yersinia Pestisia* yang disebarkan oleh kutu pada tubuh tikus (Willy, 2018). Populasi tikus sebagai agen penyakit pes yang tidak terkendali menyebabkan mudahnya penularan penyakit tersebut. Bangkai-bangkai yang bermunculan sebenarnya didukung oleh pola hidup dan lingkungan yang kurang baik.

**Tabel 2.** Sebab Pandemi

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT TESTED	
<b>SINTAKSIS</b>	<i>News scheme</i>	<i>Sasalad</i>	<i>Sampar</i>
<b>SKRIP</b>	<i>News comprehensiveness</i>	Penulis: Dadan Sutisna Penerbit: Pustaka Jaya Tema: musibah berupa pandemi	Penulis: Albert Camus Penerbit: Pustaka Obor Indonesia (edisi terjemahan) Tema: musibah berupa pandemi
<b>TEMATIK</b>	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>Beurit nu paraéh téh itunganana kawas paudag-udag jeung urang lembur nu ngaleupaskeun nyawa.</i> (Sutisna, 2020:211)  Jumlah tikus yang mati saling berlomba dengan jumlah korban penyakit pes yang mati.	Kira-kira sejak waktu itulah penduduk kota kami mulai khawatir. Karena sesungguhnya mulai tanggal 16, pabrik-pabrik dan gudang-gudang memuntahkan ratusan bangkai tikus. Tidak jarang penduduk terpaksa membunuh yang terlalu lama sekarat. Mulai dari kawasan pinggiran sampai ke tengah kota, ke mana pun Dokter Rieux lewat, di mana pun penduduk berkumpul, selalu ada tikus bertumpukan. Baik di tempat-tempat sampah, maupun berderetan memanjang di selokan-selokan. Mulai hari itu surat kabar sore memuat berita tersebut. (Camus, 2020: 16—17)
<b>RETORIS</b>	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>itunganana kawas paudag-udag</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>pabrik-pabrik dan gudang-gudang memuntahkan ratusan bangkai tikus</li> <li>terpaksa membunuh yang terlalu lama sekarat</li> </ul>

Sumber: Analisis penulis

Pada tabel 3 berikut ditunjukkan bahwa sanitasi serta pola hidup yang buruk semakin mempercepat penyebaran penyakit yang berbahaya itu. Tingkat perekonomian dan pendidikan yang rendah, ketimpangan sosial yang tinggi, serta feodalisme yang cukup kental semakin memperburuk situasi. Jangankan untuk memberikan pengetahuan dan sosialisasi kesehatan atau kesadaran diri, sebaliknya, pihak berwenang seolah berjarak dengan warga kampung. Dalam *Sampar*, tidak disebutkan hal serupa, melainkan kondisi lingkungan yang gersang, sehingga kepak burung pun tidak terdengar karena tidak terdapat pepohonan tempat hinggap mereka di tempat itu. Namun, Kota Oran sebagai bagian dari wilayah jajahan Prancis, masih menyisakan nuansa imperialisme dengan hadirnya pabrik-pabrik yang menyisakan sampah dan lahan baru untuk berkembang biak bagi binatang pengerat itu.

**Tabel 3.** Pola Hidup dan Lingkungan Buruk

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING		UNIT TESTED
<b>SINTAKSIS</b>	<i>News scheme</i>	<i>Sasalad</i>	<i>Sampar</i>
<b>SKRIP</b>	<i>News comprehensiveness</i>	Penulis: Dadan Sutisna Penerbit: Pustaka Jaya Tema: musibah berupa pandemi	Penulis: Albert Camus Penerbit: Pustaka Obor Indonesia (edisi terjemahan) Tema: musibah berupa pandemi
<b>TEMATIK</b>	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>Hanjakalna tēh, urang dieu mah tara pati daék ngurus imah.</i> [...] <i>Mun usum ngijih, lebah buruan rarujit ku cihujan. Hayam jeung entog rendang, sawareh hanjat ka tepas, ngadon modol. Lain ukur hayam, da urang dieu mah miceun tēh sangareunahn baē.</i> <i>Aya nu ngali taneuh di tukangeun imah, nagog dina cukang solokan, ngajegang dina tunggul awi, sakalieun aya nu boga pacilingan gē, unggal isuk diroronan ku welasan jelema.</i> (Sutisna, 2020: 183)  Sayangnya, penduduk di kampung ini kurang senang mengurus rumah. [...] Pada saat musim penghujan, halaman rumah tampak becek karena genangan air hujan. Ayam dan itik berenang, sebagian naik ke teras dan buang air di sana. Bukan hanya ayam, penduduk kampung juga masih buang kotoran seenaknya: ada yang menggali tanah, ada yang jongkok di tepi solokan, ada yang meregangkan kakinya di antara rumpun bambu. Kalau pun ada yang memiliki jamban, setiap hari akan direcoki belasan tetangga.	Harus diakui bahwa kotanya sendiri tidak bagus, tapi kelihatan tenang. Sebab itu dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyadari apa yang membedakan Kota Oran dari kota bisnis di mana pun. Misalnya, bagaimana membayangkan sebuah kota tanpa burung merpati, pepohonan atau taman dan halaman. Di sana tidak terdengar kepak sayap maupun gemerisik daun-daun. Pendek kata, sebuah tempat tanpa ekspresi. (Camus, 2020: 3)

<b>RETORIS</b>	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tara pati daék ngurus imah</i></li> <li>• <i>raruji ku cihujan</i></li> <li>• <i>miceun téh sangareunahn baé</i></li> <li>• <i>diroronan ku welasan jelema</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebuah kota tanpa burung merpati, pepohonan atau taman dan halaman</li> <li>• tidak terdengar kepak sayap maupun gemerisik daun-daun</li> <li>• sebuah tempat tanpa ekspresi</li> </ul>
----------------	--	---	--

Sumber: Analisis penulis

## Sikap Penduduk dan Pihak Berwenang

Ketertinggalan dan kebodohan yang dialami oleh penduduk kampung menyebabkan sulitnya penanganan penyakit pes. Petugas kesehatan mendapatkan kendala yang luar biasa ketika harus menghapus kepercayaan penduduk terhadap mitos tikus (tabel 4). Tingginya pengaruh para dukun dan penganut aliran kepercayaan, salah satunya kepercayaan pada ilmu hitam, serta pengaruh pihak-pihak yang ingin mengacaukan upaya pemerintah dalam investigasi penyakit tersebut semakin memperkeruh situasi saat itu. Penduduk yang telah terbiasa dengan tradisi kepercayaan tradisionalnya, ditunjang dengan pengaruh dari pihak-pihak yang demikian, lebih memilih bahwa mitos tikus dedemit sebagai penyebab penyakit. Jika banyak tikus mati, mereka percaya bahwa dedemit tikus itu akan terdesak<sup>1</sup>. Hal yang berbeda, ditunjukkan dalam novel *Sampar*, yaitu penduduk yang sudah tumbuh dalam budaya berpikir logis, terutama setelah Aljazair menjadi koloni Perancis. Sikap bertindak dan berpikir logis itu tampak dalam sikap tokoh dr. Rieaux. Satu ekor tikus yang mati, disikapi dokter tersebut dengan cepat. Sebagai seorang dokter, tentu saja, ia paham reaksi yang akan terjadi pada seekor bangkai dan dampak yang ditimbulkan setelah kematiannya.

**Tabel 4.** Mitos Tikus

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT TESTED	
<b>SINTAKSIS</b>	<i>News scheme</i>	<i>Sasalad</i>	<i>Sampar</i>
<b>SKRIP</b>	<i>News comprehensiveness</i>	Penulis: Dadan Sutisna Penerbit: Pustaka Jaya Tema: musibah berupa pandemi	Penulis: Albert Camus Penerbit: Pustaka Obor Indonesia (edisi terjemahan) Tema: musibah berupa pandemi
<b>TEMATIK</b>	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>Beurit mah da nyampak di mamana. Jadi hêsé di basmina. Ku urang lembur mimindengna mah diantep karepkeun baé. Sanajan dikeprung nepi ka liangna, hiji mangsa bakal datang deui. Teu écés nu manamanana deuih, da di lembur mah beurit téh réa naker. Aya beurit huma nu suku tukangna mancrit, beurit sawah nu caricing deukeut cai, beurit imah nu buntutna panjang, beurit tangkal nu buluna semu koneng, jeung beurit dedemit nu</i>	Pagi tanggal 16 April, ketika Dokter Bernard Rieaux keluar dari tempat praktek, kakinya tersandung seekor tikur mati di ruang tunggu depan pintu. Pada waktu itu, tanpa perhatian dia singkirkan binatang tersebut, lalu menuruni tangga. Tetapi, ketika sampai di jalan, dia berpikir bahwa tikus itu tidak semestinya berada di sana. Dia berbalik untuk memberi tahu penjaga. (Camus, 2020: 8)

		<i>hêsê kanyahoan rupana.</i> (Sutisna, 2020:209)	
		Tikus itu ada di mana-mana. Hewan itu sulit dibasmi. Penduduk kampung cenderung membiarkan. Dibasmi pada sarangnya sekalipun, percuma karena satu hari akan datang lagi. Mana tidak jelas, jenisnya yang mana. Ada tikus sawah tadah hujan yang kaki belakangnya runcing, ada tikus sawah yang senang diam di dekat saluran air, ada tikus pohon yang bulunya kekuningan, ada tikur rumah yang ekornya panjang, dan ada tikus lelembut yang tidak kita pernah kita tahu wujudnya.	
<b>RETORIS</b>	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• cenderung membiarkan</li> <li>• tikus lelembut yang tidak kita pernah kita tahu wujudnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tikus itu tidak semestinya berada di sana</li> <li>• berbalik untuk memberi tahu penjaga</li> </ul>

Sumber: Analisis penulis

Pada tabel 5, kesalahpahaman pada ketentuan pemerintah, ditunjang dengan pengetahuan rendah, para penduduk kampung menumbuhkan sikap berprasangka buruk terhadap keputusan pemerintah. Tindakan pemerintah untuk meneliti sebab dan dampak pandemi wabah dianggap sebagai ancaman serius dan eksekusi keji. Bahkan, petugas yang dikitrim oleh pemerintah untuk melakukan penelitian tentang wabah tersebut dianggap sebagai pelaku tindak criminal, tepatnya pembunuh. Pengambilan beberapa sample dari tubuh korban dianggap sebagai siksaan untuk mayat. Puncaknya, penduduk kampung menjadikan pandemi ini sebagai aib keluarga. Kematian anggota keluarga akibat wabah disembunyikan dengan rapat karena jika disampaikan pada para penguasa setempat, si mati akan mengalami siksaan. Dalam catatan Amin sebagaimana dikutip Kurnia (Kurnia, 2020), diungkapkan bahwa pengambilan darah tersebut dianggap sebagai penyiksaan mayat dan menjadi tabu, terlebih keluarga si mati akan dibawa ke sebuah barak yang tempatnya sangat terpencil, sebuah tempat isolasi. Sementara itu, hal yang berbeda ditunjukkan dalam novel *Sampar*. Penggambaran anak kecil yang penurut mencerminkan kepatuhan warga terhadap keputusan pemerintah. Amin juga menyampaikan bahwa banyak pihak yang ditangkap karena diketahui memprovokasi masyarakat untuk menolak perintah dan mengharamkan aturan suntik mayat (Kurnia, 2020). Hoaks pun bermunculan: mantri suntik adalah manusia haus darah, akibatnya, mantri kerap mendapat perlakuan buruk dari masyarakat.

**Tabel 5.** Doktrin Antipati

STRUKUR SINTAKSIS SKRIP	PERANGKAT FRAMING		UNIT TESTED
	<i>News scheme</i>	<i>Sasalad</i>	<i>Sampar</i>
	<i>News comprehensiveness</i>	Penulis: Dadan Sutisna	Penulis: Albert Camus

<b>TEMATIK</b>	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	Penerbit: Pustaka Jaya Tema: musibah berupa pandemi	Penerbit: Pustaka Obor Indonesia (edisi terjemahan) Tema: musibah berupa pandemi
		<i>Ngalawan mantra suntik mah teu hésé teuing. Mun aya nu maot, kari nyumputkeun baé layonna, mun perlu dikubur rerencepan, tukangeun imah atawa di kolong.</i> (Sutisna, 2020: 210)	Anak laki-laki yang sakit berada di puncak fase kelemahan, membiarkan diri diperiksa tanpa mengeluh (Camus, 2020: 259)
<b>RETORIS</b>	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	Melawan mantra suntik itu tidaklah sulit. Jika ada yang meninggal dunia, cukup disembunyikan mayatnya. Jika perlu, mayat tersebut dikubur di halaman atau di bawah rumah.	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngalawan mantra suntik</i></li> <li>• <i>kari nyumputkeun baé layonna</i></li> <li>• <i>dikubur rerencepan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tikus itu tidak semestinya berada di sana</li> <li>• berbalik untuk memberi tahu penjaga</li> </ul>

Pada tabel 6, kebodohan dan ketidakmampuan dalam menghadapi situasi darurat pandemi, banyak pihak yang turut campur memprovokasi masyarakat. Mandor Sudra menjadi kaki tangan pemerintah kompeni ketika warga perkebunan banyak didera penyakit pes. Mandor Sudra menuntut Andasih untuk menyerahkan tubuhnya sebagai bayaran penutup aib atas kematian ayahnya. Dengan demikian, kematian ayah Andasih tidak akan dilaporkan kepada pimpinan perkebunan dan pemerintah. Tindakan serupa Mandor Sudra tidak lain berakar dari sikap penguasa. Tuan Kontrolir, pemimpin Garut, bersikeras menekan anak buahnya untuk menutup rapat-rapat berita kematian korban pandemi. Kematian massal tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh pada kedudukan dan pangkatnya di pemerintahan kolonial<sup>2</sup>. Selain pihak tertentu, media dalam era pandemi juga memilih untuk menjadi corong propaganda. Kondisi perekonomian yang sulit pada masa pandemi tersebut, media tentu terkena dampak juga. Untuk bertahan, media melakukan apa saja, termasuk berita hoak. Dalam *Sampar* digambarkan sangat berlawanan. Tokoh dr. Rieaux digambarkan bersikap bijak menyampaikan pembenaran ketika ada warga menyampaikan hoaks yang muncul. Sikap cepat tanggap yang ditunjukkan dr. Rieaux meluruskan isu yang muncul dan memompa semangat hidup warganya.

**Tabel 6.** Doktrinasi

<b>STRUKUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT TESTED</b>	
<b>SINTAKSIS</b>	<i>News scheme</i>	<i>Sasalad</i>	<i>Sampar</i>
<b>SKRIP</b>	<i>News comprehensiveness</i>	Penulis: Dadan Sutisna Penerbit: Pustaka Jaya Tema: musibah berupa pandemi	Penulis: Albert Camus Penerbit: Pustaka Obor Indonesia (edisi terjemahan) Tema: musibah berupa pandemi
<b>TEMATIK</b>	<i>Detail, sentence intentions and</i>	<i>“Mun rék baralem waé mah, aing gé</i>	<i>“Bagaimana, Dokter?”</i>



	<i>its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>indit wé ayeuna kênéh,” cek Mandor Sudra bari ngaléngkah ka lebah panto. Manéhna ngarandeg deui basa kadéngé andasih ngageroan. “Tong indit!” omong Andasih. “Mun teu inget ka indung jeung anak, aing bakal milih paéh batan ngaladangan sêtan bungkeuleukan.” (Sutisna, 2020: 31)</i>  “Kalau terus tutup mulut, aku akan pergi sekarang juga,” ujar Mandor Sudra sambil kakinya melangkah menuju pintu. Tapi, langkahnya, terhenti ketika mendengar suara Andasih memanggilnya. “Jangan pergi!” kata Andasih, “Kalau aku tidak ingat ibu dan anakku, lebih baik aku mati dari pada harus melayani setan seperti kamu.”	Apakah itu penyakit Korea?” “Dari mana Anda mendengar berita itu?” “Di surat kabar. Radio juga mengatakannya.” “Bukan. Bukan kolera.” “Bagaimanapun juga,” kata laki-laki itu bertambah semangat, “mereka terlalu melebih-lebihkan, bukan?” “Sebab itu, jangan percaya!” sahut dr. Rieaux. (Camus, 2020: 73)
<b>RETORIS</b>	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• salah satu bentuk ancaman yang disampaikan oleh Mandor Sudra</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• surat kabar</li> <li>• radio</li> <li>• terlalu melebih-lebihkan</li> </ul>

Sumber: Analisis Penulis

### Tahapan Aksi Pihak Berwenang

Meskipun ditengarai dengan budaya feodalisme, pihak berwenang melakukan serangkaian tindakan untuk mengatasi masa pandemi. Pada tabel berikut, dalam *Sasalad* terdapat dualism tindakan, berupa tindakan negatif dan positif. Tindakan negatif muncul pada sikap Mandor dan Tuan Kontrolir yang bersikeras untuk menutupi angka kematian korban pandemi yang cukup tinggi karena kedudukannya takut tergoyahkan. Kondisi tersebut mengakibatkan terbukanya celah di kalangan anak buahnya untuk berbuat yang kurang baik. Mandor Sudra, di antaranya, memanfaatkan kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual kepada warganya sendiri. Sementara itu, ada pula tindakan yang positif, yaitu tetua setempat mengerahkan warga laki-laki untuk menjaga batas kampung, dan membentuk kelompok ronda. Sementara itu, atas pemerintah pusat, pemerintahan setempat mengerahkan mantri yang bertugas mengambil specimen bagian tubuh korban untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa dokter dengan segenap jiwa dan raga berjuang demi kesembuhan pasien pandemi, meskipun beberapa di antaranya harus berkorban nyawa. Pencanaan program *woneng* (dari *woningen*, Bld) atau program penggantian konsep bangunan rumah, dari yang beratap bambu atau rumbia, menjadi beratap genting, di lakukan pada di beberapa wilayah pandemi<sup>3&4</sup>. Hal itu tidak mudah karena berbenturan dengan konsep keyakinan tradisional bahwa atap kenteng dianggap sebagai sumber kematian penghuni rumah. Meskipun warga Kota Oran juga percaya akan ramalan, tetapi mereka mendapatkan dukungan dari pihak berwenang untuk patuh

dan tetap bersikap biasa dalam mengatasi kehidupan masa pandemik. Pemerintah dengan segala unsur kewenangannya selalu bertindak cepat dan giat menyampaikan hal-hal penting tanpa menghilangkan ketenangan warganya.

**Tabel 7.** Tahapan Aksi

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT TESTED	
<b>SINTAKSIS</b>	<i>News scheme</i>	<i>Sasalad</i>	<i>Sampar</i>
<b>SKRIP</b>	<i>News comprehensiveness</i>	Penulis: Dadan Sutisna Penerbit: Pustaka Jaya Tema: musibah berupa pandemi	Penulis: Albert Camus Penerbit: Pustaka Obor Indonesia (edisi terjemahan) Tema: musibah berupa pandemi
<b>TEMATIK</b>	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>Sakabéh urang lembur téh dicaram ninggalkeun imah, kitu nu kadéngé tadi beurang. Maranéhna ngagugu kana omongan Kasja, geus aya poéna ngarerem manéh di jero imah, kaluar téh mun rék ka cai atawa nyokot suluh ti kolong. Ari nu liar kénéh mah estu jelema teuneung, nu teu sieun ku kasakit, daék paéh keur balaréa.</i> (Sutisna, 2020: 187)  Seisi kampung diminta untuk tinggal di rumah, itu yang berita tadi siang. Penduduk kampung mematuhi kata-kata Kasja. Berhari-hari mereka diam di rumah, kecuali buang hajat atau mengambil kayu bakar di kolong rumah mereka. Walaupun ada yang berkeliaran, ya mereka yang berkepentingan, tidak takut kena penyakit, dan rela berkorban untuk semua orang.	Tindakan-tindakan mereka tidak ketat. Rupanya mereka menghindari kepanikan penduduk Oran. (Camus, 2020: 63)  Kini dengan penutupan pintu kota, mendadak mereka terpisah, tidak bisa saling berjumpa maupun saling berhubungan. Mereka tak berdaya berbuat apa pun. (Camus, 2020: 82)  Pastur meneruskan, bahwa apa yang dia katakan dalam khotbahnya di mimbar itu jua beberapa bulan lalu tetap merupakan kebenaran. Camus, 2020: 274)
<b>RETORIS</b>	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>ngagugu kana omongan Kasja</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>menghindari kepanikan penduduk Oran</li> <li>penutupan pintu kota</li> <li>khotbah dan kebenaran</li> </ul>

Sumber: Analisis Penulis

## SIMPULAN

*Sasalad* dan *Sampar* merupakan “kitab” penggambaran pandemi penyakit pes yang pernah terjadi dalam tempo yang hampir sama. Pihak berwenang dalam kedua novel melakukan tindakan yang berbeda dalam penanganan pandemi. *Sasalad* menggambarkan dampak feodalisme yang kental, sehingga kesenjangan sosial mengundang tindakan cenderung anarkis dan meningkatkan kepanikan di kalangan warga dalam menghadapi pandemi serta situasi yang menyulitkan. Banyak permainan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memperkeruh suasana. Terlebih tingkat pengetahuan warga yang sangat rendah memudahkan kekacauan terjadi di wilayah yang terkena wabah. Sementara itu, *Sampar* menunjukkan konsep penanganan dengan dasar akademik dan psikologis yang cukup kental. Penguasa mampu melakukan tindakan

penanganan pandemi tanpa mengakibatkan kepanikan di kalangan warga. Sebaliknya, warga disarankan untuk tetap waspada, tetapi tetap bersikap gembira dan rileks dalam menghadapi pandemi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2017). “*Analisis Framing Menurut Para Ahli: Pengertian, Konsep, dan Metode.*” dalam <https://pakarkomunikasi.com/analisis-framing>. (23-12-2020)
- Amemoar. (2020). “*Sejarah Panjang Tempe Bongkreng yang Setiap Tahunnya Merenggut Puluhan Jiwa.*” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=P4tiZw4Ve0k>. (23-12- 2020)
- Aprinta, G. (2011). “Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan femina Online).” *The Messenger*, 2(2), 12—27., Januari 2011. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v3i1.179>. (23-12- 2020)
- Camus, A. (2013). *Sampar*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Hilal, Iqbal, dan Widodo, M. (2015). “Eksistensi Tiga Tokoh Sampar dalam Menghadapi Absurditas.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra: Aksara, Vol. 16* (No. 1), 20—31.
- Kurnia, A. (2020). *Jaman Woneng: Jaman Sampar di Priangan, 1925—1973*. Garut: Penerbit Layung.
- Liye, T. (2005). *Hafalan Surat Delisa*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Pan, Zhongdang, dan Konsicki, G. M. (1993). Framing Analysis: An Approach to News Discourse. *Political Communication, Volume 10* (Nomor 1), 55-75 |.
- SAV PUSKAT. 2018. *Bincang MoTv bersama Rm. Dr. J. Haryatmoko SJ tentang Sampar-bag.1 l #13*. Youtube.
- Setiawan, A. (2020). “*Petaka Tempe Bongkreng.*” *Historia.Id.* (Petaka Tempe Bongkreng | HISTORIA.ID - YouTube)
- Sutisna, D. (2020). *Sasalad*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, D. E. (2018). “Absurditas dalam Novel Sampar Karya Albert Camus.” *Simki-Pedagogia*, 2(3).
- Willy, T. (2018). “*Pes.*” (Www. Alodokter.Com)

## HASIL DISKUSI

*Tidak ada pertanyaan*

---

<sup>1</sup> Sutisna, 2020: 209—211

<sup>2</sup> Sutisna, 2020: 245

<sup>3</sup> Sutisna, 2020: 231

<sup>4</sup> Kurnia, 2020: 129—138